



ANALISIS PEMBANGUNAN PERDAMAIAN DAN REKONSILIASI PASKA KONFLIK SUNNI DAN SYIAH DI SAMPANG, MADURA.

NINGSIH SUSILAWATI

International University Liaison Indonesia
ningsih.susilawati@iuli.ac.

DAHLIL IMRAN

Universitas Diponegoro
dahlil.imran@gmail.com

Abstract

In a pluralistic society, social conflict often occurs with uncanny complexity. The Sampang conflict between the Sunni and Shia Muslim communities has an impact on several things such as instability, social uncertainty, also the decadence of unity and integrity. This article wants to analyze the background of the conflict. In addition, this essay also attempts to explain the post-conflict peace building and reconciliation process and its important elements. This kind of conflict requires a special approach so that similar conflicts do not recur in the future. The method used in this research is qualitative and descriptive analysis method. This research found that the conflict happened because of the difference perception of each groups regarding the history of Islam which affected stereotyping between Sunni as majority group to Shia as Minority group in Sampang, Madura. This research also found that the government of Indonesia both local and Jakarta, failed to facilitate peace building and reconciliation process. It can be shown when the Shia refugees are rejected to come back to their village in Sampang by the Sunni Majority.

Kata Kunci: Conflict, Sampang, Madura, Sunni, Syiah, peace building, reconciliation



A. Pendahuluan

Perbedaan merupakan esensi kehidupan manusia. Perbedaan dapat menjadi sesuatu yang bermanfaat namun tidak jarang menjadi sumber dari berbagai permasalahan. Ia hadir di tengah masyarakat yang dinamis dan majemuk. Pada dasarnya konflik merupakan pergulatan yang diekspresikan oleh pihak-pihak yang memiliki pandangan, cara, maupun tujuan yang berbeda dalam mencapai sesuatu.¹

Konflik terjadi secara unik, sering kali konflik yang terjadi memiliki kompleksitas yang luar biasa—terdapat perbedaan karakter antara satu konflik dengan yang lainnya². Tidak jarang konflik terjadi akibat perbedaan tujuan, ambiguitas yurisdiksi, komunikasi yang tidak baik, perlakuan yang tidak manusiawi, keragaman sistem sosial, maupun perbedaan ide/gagasan. Lebih spesifik dalam tujuan penulisan ini yang menjadi fokusnya ialah perbedaan pandangan mengenai hal yang berkaitan dengan keagamaan maupun alirannya.

Indonesia merupakan negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia—rumah bagi 256 juta penduduk beragama muslim, jumlah yang masih sangat besar jika dibandingkan dengan jumlah penduduk muslim seluruh negara yang ada di Timur Tengah dikumpulkan menjadi satu. Berbagai peristiwa dan alur sejarah

¹ Joce L. Hocker & William W. Wilmot, *Interpersonal Conflict (Second Edition)* (Iowa: Brow Publisher, 1985).

² Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik (Teori, Aplikasi, dan Penelitian)* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009).

mengarahkan Indonesia pada sebuah fakta: mayoritas masyarakat Indonesia penganut Islam Sunni.

Tercatat dalam sejarah beberapa konflik berdimensi kekerasan terkait agama dan kepercayaan terjadi di Indonesia, salah satunya ialah Konflik Sampang. Konflik agama atau kepercayaan yang berdimensi kekerasan umumnya berpotensi menjadi konflik yang sangat sulit untuk diselesaikan (*intractable conflict/unnegotiable conflict*) dan biasanya berlangsung lama³. Terjadi eskalasi konflik pada 2011 dan berlanjut hingga 2012, konflik ini melibatkan setidaknya dua kelompok: komunitas masyarakat Sunni dan Syiah setempat.

Konflik tersebut tiba di puncak didihnya sebagai akibat dari akumulasi beberapa permasalahan, mulai dari buntunya komunikasi lintas agama/kepercayaan, pertarungan harga diri tokoh masing-masing pihak, ujaran dan penodaan terhadap kitab suci, kurangnya rasa saling percaya, hingga kurangnya toleransi antara kelompok. Kelompok Sunni setempat menganggap aliran Syiah tersebut adalah aliran sesat, menyimpang dari ajaran Islam pada umumnya karena pengikut Syiah menganggap Al-Quran yang menjadi pedoman pengikut Sunni saat ini tidak lagi asli (telah terjadi perubahan). Di lain pihak, komunitas Syiah menuding bahwa komunitas Sunni setempat terlalu sering mencampuri urusan mereka dan membuat masalah.

³ Ho-Won Jeong, *Understanding Conflict and Conflict Analysis*. (London: SAGE Publication Ltd, 2008).



Seiring meningkatnya tensi, terjadi pembakaran puluhan rumah di Desa Bluruan, Kecamatan Karang Penang serta Desa Karang Gayam, Kecamatan Omben pada Agustus 2012. Sepuluh rumah terbakar dan satu orang menjadi korban jiwa, kekerasan tidak dapat dihindarkan. Pada akhirnya konflik tersebut membuat sekitar 60 (enam puluh) keluarga harus terusir dan mengungsi dari desa tersebut. Keadaan di atas memperlihatkan terjadinya kebuntuan komunikasi dan akumulasi dari beberapa masalah, sehingga berdampak pada penggunaan kekerasan. Konflik berdimensi kekerasan sering kali terjadi ketika individu atau suatu kelompok tidak melihat adanya cara lain yang dapat digunakan dalam mencapai/menyelesaikan persoalan tersebut, maka di situlah kekerasan digunakan.⁴

Rosenberg (2003) berpendapat bahwa kekerasan adalah ekspresi tragis dari tidak tercapainya suatu kebutuhan, menyiratkan bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Jika individu mampu menghubungkan kebutuhannya dengan orang lain, maka individu tersebut dapat melihat cara lain untuk memenuhi kebutuhan tersebut, atau menghindari kekerasan dan kerusakan.⁵ Galtung (2013) menambahkan bahwa resolusi konflik dalam kerangka teorinya tidak hanya mampu memecahkan masalah, tetapi juga pada gilirannya mampu memberikan *output* yang sesuai untuk mengen-

⁴ Get Danielsen, 'Meeting Human Needs, Preventing Vionlence: Applying Human Needs Theory to Conflict' (Universidad del Salvador, 2005).

⁵ Marshall Rosenberg, 'Nonviolent Communication. A Language of Life' (California: Puddle Dancer Press, 2003)

dalikan konflik yang ada. Konflik yang telah mencapai permukaan dapat diatasi setidaknya dengan langkah *mapping* (pemetaan), *legitimizing* (melegitimasi), *bridging* (menjembatani), dan berakhir pada *solution* (solusi).⁶

Langkah yang telah diambil terkait persoalan Sampang ini terkesan tidak sepenuh hati. Langkah relokasi kedua kelompok yang bermasalah tidak mampu menyentuh akar utama permasalahan. Hal ini dapat menjadi bom waktu, yang terus menghitung mundur dan meledak di waktu yang akan datang. Setiap langkah maupun upaya tidak berjalan jika dilakukan parsial dan tidak didukung semua pihak. Peran pemerintah pusat dan pemerintah daerah dibutuhkan sinkronisasinya guna mencapai hasil yang maksimal. Pemetaan masalah, penjabaran, dan solusi yang tepat secara lebih terperinci akan disampaikan pada bagian selanjutnya.

B. Metodologi

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain penelitian ini adalah analisis deskriptif. Sebagaimana dikutip dari Sugiyono, Analisis deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.⁷ Oleh karena itu, dalam

⁶Johan Galtung, 'Breaking the Cycle of Violent Conflict with Johan Galtung', Transcend, 2021 <https://www.transcend.org/tms/2011/01/breaking-the-cycle-of-violent-conflict-with-johan-galtung/> [accessed 12 Februari 2021]

⁷ Sugiyono, 'Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)', (Bandung: Alfabeta, 2018)

penelitian ini, peneliti menggambarkan serta menganalisis fenomena pembangunan perdamaian dan rekonsiliasi konflik sampan setelah insiden tahun 2012. Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melalui *focus Group Discussion* (FGD) yang dihadiri oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur, seperti Kepala Kesbangpol Provinsi Jawa Timur, Staf Kesbangpol Provinsi Jawa Timur, Kepala Bidang Hubungan Masyarakat Kepolisian Daerah Jawa Timur, Staf Asisten Operasional Kodam V/Brawijaya, Perwakilan Tokoh Masyarakat. yang diselenggarakan pada bulan September tahun 2019. Guna mendukung data-data yang diperoleh dari hasil FGD tersebut, peneliti juga melakukan studi dokumentasi dengan mengumpulkan jurnal ilmiah, buku, artikel dari media elektronik yang berkaitan dengan topik penelitian.

Teknik keabsahan data yang dilakukan oleh peneliti dalam menjamin keabsahan data adalah melalui teknik triangulasi informan dan triangulasi sumber. Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa, penelitian ini melakukan diskusi FGD bersama lebih dari tiga informan dan mengumpulkan dokumentasi yang relevan lebih dari tiga sumber jurnal, artikel, dan media elektronik. Selanjutnya, teknik analisa data dalam penelitian ini sebagaimana merujuk pada Miles and Huberman melalui beberapa tahapan seperti pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dari analisa mengenai pembangunan perdamaian dan

rekonsiliasai konflik antara masyarakat penganut Sunni dan Syiah di Sampang, Madura.⁸

C. Pembahasan

Konflik kekerasan yang terjadi di Sampang, Madura pada tahun 2012 lalu merupakan suatu insiden antara masyarakat berkeyakinan Sunni dan Syiah. Konflik ini telah sejak lama terjadi antara kedua kelompok tersebut. Eskalasi konflik identitas antara kedua kelompok masyarakat ini, berujung pada insiden kekerasan pada tahun 2011 dan 2012. Aksi saling serang antara kedua kelompok sunni dan syiah berakhir pada aksi merusak kediaman masyarakat, khususnya di Desa Blu'uran. Menanggapi hal ini, pihak kepolisian pun menahan beberapa tersangka aksi kekerasan tersebut.⁹

Konflik pun berlanjut hingga tahun 2012, tepatnya di desa Nang-Ker-Nang. Di mana kali ini, kedua kelompok masyarakat Sunni dan Syiah melakukan aksi saling serang hingga menewaskan 1 orang dan 1 orang lainnya mengalami kritis karena aksi saling serang menggunakan benda tajam. Selain itu, akibat konflik ini, juga tercarar puluhan massa mengalami luka-luka dan sejumlah 49 unit rumah terbakar¹⁰.

⁸ Matthew B Miles & A. Michael Huberman, 'Qualitative Data Analysis', (terjemahan), (Jakarta : UI Press, 2005).

⁹ Zuhairi Misrawi, 'Konflik Sunni-Syiah di Madura?' Sindo News Nasional, 2012, <https://nasional.sindonews.com/berita/667841/18/konflik-sunni-syiah-di-madura> (accessed 18 Mei 2021).

¹⁰ *ibid*



Tensi konflik antara kedua kelompok masyarakat yang berbeda identitas atau keyakinan ini disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama*, Pemerintah Kabupaten setempat, yaitu Bupati Kabupaten Sampang, mengeluarkan pernyataan bahwa Pemerintah daerah menolak kehadiran masyarakat yang menganut keyakinan Syiah di wilayah tersebut. *Kedua*, dikeluarkannya Fatwa dan seruan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jawa Timur, Pengurus Wilayah Nadhatul Ulama (PWNU) Jawa Timur, serta Badan Silaturahmi Ulama Pesantren Madura (BASSRA) yang berisi bahwa keyakinan Syiah yang dianut oleh sebagian masyarakat Sampang merupakan aliran sesat dan menyimpang dari agama islam dan menekankan bahwa keompok penganut keyakinan ini harus dibaiat menjadi berkeyakinan Sunni seperti masyarakat kebanyakan. *Ketiga*, adanya *personal interest* yang di-inisiasi oleh tokoh kelompok Syiah dan Sunni, yang kemudian menjadi konflik antar kelompok.¹¹

Selain beberapa faktor pemicu meningkatnya eskalasi konflik sebagaimana disebutkan di atas, pada dasarnya konflik antara Sunni dan Syiah telah terjadi sejak ribuan tahun lalu pada masa Kekhalifahan Ali bin Abi Thalib. Terdapat perbedaan sudut pandang yang sangat signifikan antara kedua kelompok ini. Menurut kelompok Sunni, Ali bin Abi Thalib merupakan khalifah terakhir dari Khulafaur Rasyidin. Sementara itu, di sisi lain, kelompok Syiah berpendapat bahwa Ali bin Abi Thalib merupakan Khilafah pertama

¹¹ Detik Editorial. 'LPSK Temukan 5 Penyebab Konflik Sunni-Syiah di Sampang', Detik, 2013, <https://news.detik.com/berita/d-2240068/lpsk-temukan-5-penyebab-konflik-sunni-syiah-di-sampang-madura/2> (accessed 18 Mei 2021).

dalam Islam yang diutus oleh Nabi Muhammad SAW berdasarkan petunjuk dari Allah SWT. Tak hanya itu, kelompok Syiah juga menambahkan *Alayhi Salam* (AS) di belakang nama Ali bin Abi Thalib sementara kelompok Sunni menyebut Ali bin Abi Thalib Radhiyallahu Anhu (RA), sebagaimana para sahabat Nabi Muhammad SAW lainnya.¹²

Kedua sudut pandang yang berbeda di atas tentu saja menjadi suatu persoalan yang serius bagi kedua kelompok. Oleh karena itu, dapat kita analisis bahwa perbedaan persepsi inilah yang kemudian menjadi *root of causes* atau akar penyebab terjadinya konflik. Hal tersebut mengingatkan bahwa akar masalahnya tak hanya perbedaan sudut pandang namun juga perbedaan narasi akan sejarah Islam menurut masing-masing versi. Perbedaan ini dipastikan juga mempengaruhi persepsi dari masing-masing pengikut secara luas. Dengan demikian pada tataran kehidupan sosial masyarakat, perbedaan persepsi antara kedua kelompok ini akan memotivasi suatu gesekan, sebagaimana yang terjadi di Sampang, Madura.

Dalam kaitannya dengan kasus di Sampang, dapat dianalisis bahwa ketegangan yang terjadi antara kelompok Syiah minoritas dan Sunni mayoritas, disebabkan oleh adanya *stereotype* yang pada awalnya di-inisiasi oleh Pemerintah Kabupaten setempat. *Strereotype* terhadap kelompok Syiah sebagai kelompok minoritas pun meluas hingga ke masyarakat, oleh sebab itulah terjadi sejumlah

¹² Mike Shuster, 'Chronology: A History of the Shia-Sunni Split', National Public Radio News, <http://www.npr.org/templates/story/story.php?storyId=7280905&ps=rs>, (accessed 18 Mei 2021).



insiden kekerasan terhadap kelompok ini di Sampang. Adanya anggapan bahwa ajaran dari aliran Syiah merupakan ajaran yang menyimpang dari Islam yang sesungguhnya, merupakan faktor pemantik meluasnya ketidak sukuaan masyarakat setempat terhadap kelompok Syiah di wilayah tersebut.

Meningkatnya eskalasi konflik dan kekerasan antara kelompok Sunni dan kelompok Syiah di Sampang, Madura, memotivasi Pemerintah Daerah setempat untuk merelokasi kelompok Syiah dari wilayah Sampang ke Rusuna di Sidoarjo. Kebijakan relokasi ini, di-inisiasi oleh Pememerintah Daerah satu tahun setelah insiden tahun 2012 lalu. Beberapa pertimbangan kebijakan relokasi ini, yaitu persoalan keamanan dan kehidupan yang kayak bagi para pengikut ajaran Syiah di Sampang, sehingga Pemerintah memfasilitasi tempat tinggal yang layak dan aman di Rumah Sususn Puspa Agro Sidoarjo. Tercatat sejumlah 64 Kepala Keluarga (KK) dan bertambah 5 KK yang kemudian direlokasi ke rusun tersebut. Rencana awal relokasi ini merupakan upaya pemindahan sementara hingga menunggu situasi menjadi aman dan kondusif. Oleh kerena itu, Pemerintah Kabupaten Sampang menyatakan bahwa pengungsi ini akan dikembalikan ke daerah asalnya di beberapa desa di Sampang, Madura.¹³

Namun demikian, hingga tahun 2021 ini, masyarakat Pengungsi dari kelompok Syiah ini masih menghuni rusun tersebut dan belum dikembalikan ke daerah asal mereka. Berdasarkan hasil

¹³ Hasil FGD bersama Pemerintah Provinsi Jawa Tmur, *Reviu Penanganan Konflik Sosial*, Bappenas, September 2019.

FGD bersama dengan Pemerintah Provinsi Jawa Timur, didapatkan penjelasan bahwa masyarakat Madura mayoritas hingga saat ini masih menolak kembalinya kelompok penganut aliran Syiah tersebut di kampung halaman mereka.¹⁴ Kondisi inilah yang kemudian menjadi suatu dilema bagi Pemerintah daerah untuk mengambil keputusan dan mengembalikan pengungsi ke daerah asalnya, sebab dikhawatirkan akan terulang kembali konflik dan kekerasan yang sama di wilayah tersebut.

Kondisi sebagaimana dipaparkan di atas, menunjukkan kurang optimalnya upaya Pemerintah sebagai lembaga yang memiliki otoritas untuk menjamin dan menjaga keselamatan warga negara sebagaimana dicantumkan di dalam UUD 1945, dalam hal ini kelompok penganut ajaran Syiah di Sampang, Madura. Kebijakan yang dikeluarkan sebagai solusi penanganan atas konflik dan kekerasan yang terjadi, seperti merelokasi kelompok Syiah ke wilayah lain, merupakan suatu yang dapat dikatakan kurang bijak. Terlebih kembali, hingga saat ini para pengungsi masih berada di rumah pengungsian dan belum dikembalikan ke wilayah asal sebagaimana dijanjikan oleh Pemerintah daerah setempat.

Secara tidak langsung, fenomena direlokasinya kelompok minoritas Syiah ke wilayah lain dan tidak dapat kembalinya mereka ke daerah asal mereka, menggambarkan bahwa kelompok minoritas yang berkaitan dengan identitas tertentu dapat terusir dari tempat tinggal mereka sendiri. Ini merupakan preseden buruk bagi

¹⁴ Ibid.

kondisi masyarakat yang memiliki akar persoalan yang sama, sehingga di kemudian hari dapat menjadi faktor terpecah belahnya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Di sisi lain, fenomena di atas juga menyiratkan bahwa upaya pembangunan perdamaian dan rekonsiliasi yang dilakukan oleh Pemerintah belum dapat dikatakan berhasil. Sebagaimana disebutkan pada bagian pendahuluan di atas, Galtung menekankan, konflik yang mengekskalasi dapat diatasi melalui langkah *mapping* (pemetaan), *legitimizing* (melegitimasi), *bridging* (menjembatani), dan berakhir pada *solution* (solusi).¹⁵ Namun demikian, Pemerintah tidak mampu memetakan akar persoalan yang terjadi dengan menyatakan bahwa sumber konflik antara kedua kelompok merupakan konflik personal yang di-inisiasi oleh tokoh agama kedua kelompok. Ini juga menunjukkan bahwa Pemerintah tidak optimal dalam melegitimasi upaya penyelesaian konflik dengan merelokasi masyarakat Syiah dengan alasan keamanan. Sementara itu, masih tinggalnya para pengungsi dari kelompok Syiah di Sidoarjo kembali menunjukkan kurang mampunya lembaga dan aparat yang berwenang dalam menjembatani *basic needs* dan *interest* dari kedua kelompok, sehingga kemudian gagal memberikan solusi yang dapat mendukung terselenggaranya perdamaian berkelanjutan di Sampang. Jika memang, berdasarkan hasil riset mendalam dan koordinasi antar lembaga, Pemerintah menemukan bahwa kelompok yang

¹⁵ Johan Galtung, 'Breaking the Cycle of Violent Conflict with Johan Galtung', Transcend, 2021 <https://www.transcend.org/tms/2011/01/breaking-the-cycle-of-violent-conflict-with-johan-galtung/> [accessed 12 Februari 2021].

menganut ajaran Syiah terbukti menyimpang dan sesat dalam pandangan Islam dan terbukti mengganggu kehidupan sosial masyarakat, maka Pemerintah dapat mengambil tindakan tegas dengan pendekatan hukum. Bukan malah sebaliknya membiarkan persoalan ini tanpa suatu solusi yang jelas guna menjaga keamanan dan integrasi negara.

Merujuk pada teori yang disampaikan oleh Galtung, terdapat dua istilah dalam perdamaian, yaitu perdamaian negatif dan perdamaian positif.¹⁶ Kondisi yang terjadi saat ini berkaitan dengan konflik antara kelompok Syiah dan Sunni di Sampang, Madura hingga saat ini, dapat dikategorikan sebagai perdamaian negatif. Di mana dalam konsep perdamaian negatif mengartikan perdamaian merupakan definisi dari berakhirnya insiden kekerasan secara fisik. Jika dikaitkan dengan konflik Sunni dan Syiah di Sampang, maka level perdamaian atas konflik tersebut dapat didefinisikan hanya berhentinya insiden kekerasan antara kedua kelompok, yang mana pemerintah pada waktu itu merelokasi Masyarakat pengikut ajaran Syiah ke Sidoarjo guna mencegah semakin meluasnya aksi kekerasan yang terjadi. Maka dari itu, pembangunan perdamaian yang terjadi hanya sebatas pembangunan perdamaian yang bersifat negatif.

Penolakan oleh masyarakat Madura yang *notabenanya* menganut ajaran Sunni terhadap para pengungsi dari kelompok Syiah setelah 10 tahun insiden konflik yang terjadi, juga menunjukkan

¹⁶ Ibid.

gagalnya proses rekonsiliasi yang dibangun oleh Pemerintah baik pusat maupun daerah. Sebagaimana dikutip dari Bar-Tal, proses rekonsiliasi yang ideal merupakan suatu proses yang dapat menyentuh aspek psikologis masyarakat. Diharapkan proses tersebut dapat mentransformasi beberapa perubahan pada aspek tersebut seperti keyakinan dan sikap yang pada akhirnya dapat mewujudkan kondisi yang damai dan harmonis. Meskipun Bar-tal kemudian menambahkan, terdapat proses yang cukup sulit dalam mewujudkan output ini. Menurutnya, proses rekonsiliasi harus mencakupi kesembuhan atau pemulihan pada level individual dan juga kolektif secara bersamaan.¹⁷

Jika dikaitkan dengan kasus konflik Sampang, maka tidak dapat kembalinya para pengungsi dari kelompok minoritas Syiah ke tempat asal mereka karena penolakan masyarakat mayoritas Sunni, sudah cukup mendeskripsikan tidak berjalannya proses rekonsiliasi antara kedua kelompok. Dalam hal ini Pemerintah gagal memfasilitasi proses rekonsiliasi sehingga tidak dapat mempengaruhi berubahnya persepsi dan keyakinan masyarakat untuk menerima kembalinya Kelompok Syiah di Sampang. Kekhawatiran pemerintah akan terulangnya konflik yang sama di wilayah Madura, merupakan suatu keniscayaan. Hal ini disebabkan gagalnya proses rekonsiliasi antara kelompok Syiah dan Sunni, yang berarti bahwa Pemerintah tidak mampu menunjuk dan menyelesaikan akar permasalahan serta memulai proses pembangunan perdamaian dan

¹⁷ D Bar-Tal, 'Shared Beliefs in a Society : Social Psychological Analysis'. (Thousand Oaks : Calif, Sage 2000).

rekonsiliasi. Kedua proses ini merupakan proses yang beriringan, sehingga untuk mewujudkan perdamaian yang berkelanjutan di wilayah Sampang terkait dengan persoalan ini, Pemerintah perlu menginisiasi berjalannya kedua proses tersebut. Sebab, jika kedua proses ini gagal dibangun, maka tidak menutup kemungkinan konflik yang sama akan terulang kembali di masa yang akan datang.

D. Simpulan

Dari pembahasan dan analisa mengenai pembangunan perdamaian dan rekonsiliasi paska konflik Sunni dan Syiah di Sampang, Madura di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang menjadi akar konflik adalah adanya perbedaan sudut pandang. Perbedaan mendasar terletak pada persepsi masing-masing kelompok mengenai sejarah Islam itu sendiri. Hal ini kemudian memotivasi timbulnya *stereotype* oleh Kelompok masyarakat yang mayoritas menganut ajaran Sunni terhadap kelompok minoritas Syiah yang berujung pada aksi kekerasan. Adapun pemerintah sebagai pihak yang memiliki legitimasi dan otoritas dalam upaya penyelesaian konflik ini, dinilai masih belum mampu menyelesaikan hingga ke akar konflik. Kebijakan Pemerintah untuk kemudian merelokasi Kelompok minoritas Syiah ke wilayah lain dianggap bukan merupakan kebijakan yang solutif, terlebih lagi hingga saat ini Pemerintah belum mampu mengirim kembali kelompok tersebut ke daerah asalnya. Kondisi tersebut menggambarkan belum berjalannya proses pembangunan perdamaian dan rekonsiliasi antara kelompok Syiah dan Sunni di Sampang, Madura. Selama ini,



perdamaian yang terbangun hanyalah perdamaian negatif yang berarti hanya sebatas terhentinya aksi kekerasan dan tidak terwujudnya perdamaian yang menyentuh persoalan struktural konflik. Terkendalanya kelompok Syiah untuk kembali karena penolakan dari masyarakat Sunni Sampang merupakan suatu gejala belum terwujudnya proses rekonsiliasi yang menyentuh aspek kolektif atau *colletive healing*. Oleh karena itu, potensi terjadinya kembali konflik ini di masa mendatang, mungkin saja dapat terulang kembali.

DAFTAR PUSTAKA

- Bar-Tal, D, '*Shared Beliefs in a Society : Social Psychological Analysis*'. (Thousand Oaks : Calif, Sage 2000).
- Danielsen, Get, '*Meeting Human Needs, Preventing Vionlence: Applying Human Needs Theory to Conflict*' (Universidad del Salvador, 2005).
- Detik Editorial. '*LPSK Temukan 5 Penyebab Konflik Sunni-Syiah di Sampang*', Detik, 2013, <https://news.detik.com/berita/d-2240068/lpsk-temukan-5-penyebab-konflik-sunni-syiah-di-sampang-madura/2> (accessed 18 Mei 2021).
- Galtung, Johan, '*Breaking the Cycle of Violent Conflict with Johan Galtung*', Transcend, 2021 <https://www.transcend.org/tms/2011/01/breaking-the-cycle-of-violent-conflict-with-johan-galtung/> [accessed 12 Februari 2021]

- Hasil FGD bersama Pemerintah Provinsi Jawa Tmur, *Reviu Penanganan Konflik Sosial*, Bappenas, September 2019.
- Hocker, Joce L. & William W. Wilmot, *Interpersonal Conflict (Second Edition)* (Iowa: Brow Publisher, 1985).
- Jeong, Ho-Won, *Understanding Conflict and Conflict Analysis*. (London: SAGE Publication Ltd, 2008).
- Miles, Matthew B & A. Michael Huberman, '*Qualitative Data Analysis*', (terjemahan), (Jakarta : UI Press, 2005).
- Misrawi, Zuhairi, '*Konflik Sunni-Syiah di Madura?*' Sindo News Nasional, 2012, <https://nasional.sindonews.com/berita/667841/18/konflik-sunni-syiah-di-madura> (accessed 18 Mei 2021).
- Rosenberg, Marshall, '*Nonviolent Communication. A Language of Life*' (California: Puddle Dancer Press, 2003)
- Shuster, Mike. '*Chronology: A History of the Shia-Sunni Split*', National Public Radio News, <http://www.npr.org/templates/story/story.php?storyId=7280905&ps=rs>, (accessed 18 Mei 2021).
- Sugiyono, '*Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*', (Bandung: Alfabeta, 2018)
- Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik (Teori, Aplikasi, dan Penelitian)* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009).